

Pembinaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal dalam Rangka Penetapan Hari Jadi Desa Bojong

Dede Nurul Qomariah^{1*}, Imas Masitoh², Gilang Anjar Prasetya³,
Acep Wildan Mubarak⁴, Pajrin Nurlina⁵, Alfiyatun⁶, Mintarsih⁷

¹⁻⁷ STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Parigi - Cigugur No.KM. 03, Karangbenda, Kec. Parigi, Kab. Pangandaran, Jawa Barat 46393

Korespodensi email: dedenurulqomariah2@gmail.com

Article History:

Received: Oktober 06, 2024

Revised: Oktober 18, 2024

Accepted: Oktober 29, 2024

Published: Oktober 30, 2024

Keywords: Village, Potential, Tourism, History

Abstracts. The Bojong Village is one of the villages in Parigi Sub-district, Pangandaran Regency, which has a variety of promising local potentials. Currently, Bojong Village is one of the supporters of the natural tourism sector that supports the world of local-based tourism. However, from a socio-cultural point of view, the community in Bojong Village does not know the history of the village's development in the past, making it difficult for the community to determine the village's anniversary. So that social cohesion is minimally built and it is feared that it will trigger division. The service method carried out in this service was carried out through the participatory action research (PAR) method. The results of the service concluded that the determination of the village anniversary was successfully carried out through several stages, namely: cross-history search, symposium, and panel discussion between figures. Therefore, community development based on local wisdom in the context of determining the anniversary of Bojong Village can be said to be successfully carried out. The results of the service led to the establishment of the anniversary of Bojong Village, a memorandum of understanding of the anniversary of Bojong Village signed by the leaders, and a small book of resume of the history of Bojong Village. The implication of this service is the existence of a village regulation related to the determination of the anniversary of Bojong Village.

Abstrak

Desa Bojong merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran memiliki beragam potensi local yang menjanjikan. Saat ini Desa Bojong termasuk salah satu penopang sector wisata alam yang mendukung dunia pariwisata berbasis local. Namun dari sudut pandang secara social budaya masyarakat di Desa Bojong belum mengetahui sejarah perkembangan desa di masa lalu, sehingga masyarakat sulit menentukan hari jadi desa. Sehingga kohesi social minim terbangun dan dikhawatirkan akan memicu perpecahan. Metode pengabdian yang dilakukan dalam pengabdian ini dilakukan melalui metode *participatory action research* (PAR). Hasil pengabdian menyimpulkan bahwa penetapan hari jadi desa berhasil dilakukan melalui beberapa tahap yakni: telusur lintas sejarah, symposium, serta diskusi panel antar tokoh. Oleh karena itu pembinaan masyarakat berbasis kearifan local dalam rangka penetapan hari jadi Desa Bojong dapat dikatakan berhasil dilakukan. Hasil pengabdian mengerucut pada penetapan hari jadi Desa Bojong nota kesepahaman hari jadi Desa Bojong yang ditandatangani oleh para tokoh, serta buku kecil resume telusur sejarah Desa Bojong. Implikasi dari pengabdian ini yakni adanya peraturan desa terkait penetapan hari jadi Desa Bojong.

Kata kunci: Desa, Potensi, Wisata, Sejarah

1. PENDAHULUAN

Hari jadi desa merupakan momen penting bagi masyarakat setempat karena beberapa alasan yang biasanya melibatkan aspek sejarah, budaya, dan identitas lokal. Nova Merisa dkk (2023) menyebutkan bahwa hari jadi desa memiliki peran yang penting

dalam memperkuat dan memajukan desa serta memelihara warisan budaya dan identitas lokal. Adapun berdasarkan identifikasi masalah dilapangan tim pengabdian di Desa Bojong, kami menemukan bahwa ternyata salah satu masalah yang ditemukan adalah belum adanya hari jadi dan *dokumen* resmi lintas sejarah terkait hari jadi Desa Bojong. Hal ini tentu mempengaruhi berbagai aspek social budaya yang ada di masyarakat sehingga diharapkan dapat memperkuat identitas lokal, meningkatkan kesadaran sosial, mendorong pembangunan, hingga promosi pariwisata lokal. Salah satu wisata local yang ada di Desa Bojong yakni objek wisata Citumang.

Citumang merupakan salah satu sungai yang dijadikan objek wisata air yang ada di Kabupaten Pangandaran. Sungai Citumang memiliki nama yang berasal dari kata "cai" (air) dan "numpang" (gua) dalam bahasa sunda. Nama ini mengacu pada aliran air sungai yang mengalir di atas gua dan membentuk air terjun (curug). Di balik air terjun, terdapat gua yang cukup luas dan letaknya di bawah permukaan sungai. Sungai Citumang menawarkan berbagai aktivitas wisata air seperti, seperti: *river tubing*, *body rafting*, *camping*, *tracking*, *outbond*, *kanoing*. Seperti dilansir dari laman (<https://www.perhutani.co.id/>) ciri khasnya objek wisata citumang yakni kekayaan alam yang sangat eksotis, indah dan mempesona. Objek wisata citumang juga menerapkan tarif masuk untuk wisatawan local dengan harga yang terjangkau sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat mengaksesnya. Terutama, setiap akhir pekan dan libur panjang. Objek wisata citumang menjadi pilihan para wisatawan karena mengagumi keindahan dan kekayaan tempat wisata yang masih terjaga alami. Aliran air sungai Citumang yang jernih dan diapit dua bukit bebatuan ini sangat cocok untuk menjadi tempat *body rafting*. Selain itu, ada beberapa spot bagus untuk *jumping* di mulut Goa di sungai Citumang, tempat terapi ikan dan *camping ground*. Secara strategis objek wisata citumang yang terletak di wilayah Desa Bojong Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Tempat wisata yang dikelola perhutani ini menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak wisatawan dari berbagai daerah.

Melihat salah satu gambaran potensi objek wisata di atas, sudah sepatutnya Desa Bojong memiliki ciri khas lainnya yakni “hari jadi” desa sehingga diharapkan dengan adanya hari jadi desa tersebut dapat mendorong kerukunan warga dan kesejahteraan bersama. Konsep "hari jadi" adalah hari yang dipilih untuk memprediksi awal terjadinya peristiwa sejarah yang akan digunakan sebagai motivasi untuk membangun, dan melakukan evaluasi dalam segala bidang dari suatu daerah (Suryo, 2000 hlm. 3). Maka dari itu sebagai permulaan atau studi pendahuluan tim pengabdian yang dalam hal ini

KKN Litera STITNU Al-Farabi Pangandaran yang berlokasi Desa Bojong (selanjutnya disebut tim PKM) melakukan studi lintas sejarah guna secara heuristik. Heuristik adalah kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang dapat berupa benda peninggalan atau bahan tulisan (Notosusanto, 1971: 18).

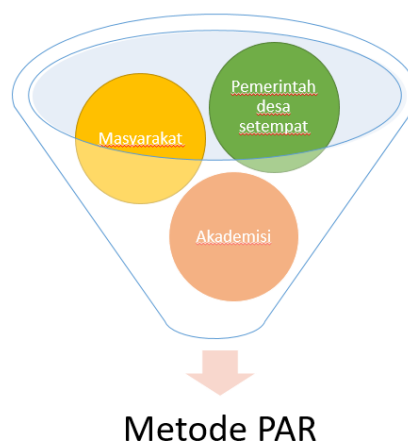
Berdasarkan pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan tim pengabdian juga menemukan beberapa masalah inti yang dihadapi mitra (dalam hal ini pemerintah Desa Bojong) yakni: a) Rendahnya partisipasi dan wadah kegiatan pengajian di lingkungan masyarakat Desa Bojong, terutama pengajian bulanan; b) Belum maksimalnya pelaku UMKM dalam memasarkan produk mereka terutama terkait dengan digitalisasi pemasaran produk; c) Rendahnya keminatan sekolah di wilayah Desa Bojong. Para orang tua lebih senang menyekolahkan anaknya ke desa lain, padahal ada 3 sekolah dasar negeri yang ada di Desa Bojong; d) Minimnya daya dukung orang tua dan tokoh masyarakat setempat dalam penyadaran pentingnya sekolah diniyah dan magrib mengaji; serta e) Pentingnya kajian lintas sejarah terkait hari jadi desa yang sudah pernah dilakukan oleh KKN kampus lain, tapi tidak diselesaikan. Melalui telusur lintas sejarah yang dilakukan diharapkan tim pengabdian mampu menemukan hari jadi, sehingga memperkaya kebudayaan lokal. Disebut kebudayaan karena kebudayaan itu beraneka ragam mulai dari: bahasa, pakaian, rumah adat, tata cara atau aktivitas adat, huruf daerah, lokasi atau tempat, bangunan dan lain-lain (Sulaiman, 2021). Oleh karena itu tim PKM bertujuan untuk melakukan kegiatan pembinaan dan penguatan identitas desa yang berbasis kearifan lokal dengan menyelenggarakan simposium lintas sejarah Desa Bojong.

Berdasarkan hasil analisis masalah di atas, maka mengerucut pada solusi permasalahan yang dapat ditawarkan kepada mitra. Solusi permasalahan tersebut yakni dengan dilakukannya pembinaan masyarakat berbasis kearifan local dalam rangka dan penguatan identitas desa berbasis kearifan dalam rangka penetapan hari jadi Desa Bojong.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian yang dilakukan dalam pengabdian ini dilakukan melalui metode *participatory action research* (PAR). Metode ini fokus pada pemecahan masalah secara bersama antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah setempat. Metode PAR adalah salah satu metode penelitian yang secara aktif melibatkan semua pihak dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (Watters, Comeau, & Restall, 2010). Dengan kata lain, PAR sering disebut juga dengan penelitian yang melibatkan masyarakat sebagai objek penelitiannya. Tujuan dari metode PAR yakni untuk melakukan perubahan dan

perbaikan ke arah yang lebih baik (Putri & Sembiring, 2021). Metode PAR dapat juga dikatakan sebagai metode penyadaran masyarakat mengenai potensi dan masalah yang ada serta mendorong keikutsertaan atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan perubahan yang akan dilaksanakan (Rahmat & Mirnawati, 2020). Secara umum tahapan metode PAR terangkum ke dalam siklus yang dimulai dari tahap observasi, refleksi, kemudian dilanjutkan dengan rencana aksi dan tahap tindakan atau pelaksanaan program (Safei et al., 2020). Siklus tersebut tidak berhenti hingga pada tahap tindakan/aksi, namun berlanjut ke tahap evaluasi yang kemudian nantinya akan kembali ke refleksi, perencanaan program lanjutan dan pelaksanaan program hingga terjadi perubahan sosial sebagai tujuan bersama (Qomar, et.al 2022). Metode PAR sebagaimana disebut Dayamaya (2019) memiliki tiga pilar utama yakni dimensi riset, dimensi aksi, dan dimensi partisipasi. Tujuannya untuk mendorong aksi transformatif atau perubahan. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode PAR dengan terlibat secara langsung dalam penggalian informasi yang beragam, kemudian melakukan aksi sebagai solusi dari masalah yang sudah teridentifikasi, dengan ikut dalam membangun rancangan dan implementasi aksi yang didasarkan pada hasil penelitian. Adapun dasar dilakukannya PAR adalah kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan (Agus Afandi, dkk. 2013). Perubahan yang diinginkan dalam hal ini berkaitan dengan penguatan identitas berbasis kebudayaan local, khususnya terkait sejarah dan penetapan hari jadi Desa Bojong. Pembinaan berbasis kearifan local ini bertujuan untuk memperkuat identitas Desa, meningkatkan kohesi social dan mendorong pembangunan pariwisata berkelanjutan. Ini tentu dilakukan melalui kerjasama dengan berbagai pihak mulai dari masyarakat, seseuh Desa, tokoh-tokoh masyarakat, budayawan, sejarawan hingga akademisi. Adapun metode pelaksanaan pengabdian ini dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian

(Sumber: Tim Pengabdian, 2024)

Selanjutnya tahapan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan melalui 3 tahapan yakni, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

- a. Tahap Persiapan. Pada tahap persiapan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dengan melakukan observasi awal di lokasi pengabdian yakni di Desa Bojong. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan sebagai data awal mulai dari jumlah penduduk, mata pencaharian masyarakat, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, potensi wilayah, program-program yang biasa dilakukan di Desa, hingga kebutuhan belajar masyarakat. Bersama dengan mitra dalam hal ini Pemerintah Desa Bojong kami mencoba mengidentifikasi kebutuhan belajar masyarakat setempat. Hal ini dilakukan guna untuk mencocokkan situasi strategi pembelajaran dengan kebutuhan belajar. Selain itu identifikasi kebutuhan belajar diperlukan dalam perencanaan program pengabdian pada masyarakat, baik yang bersifat penguatan, pembinaan, hingga edukasi menuju kemandirian masyarakat. Identifikasi kebutuhan belajar juga dimungkinkan untuk meminimalisir hambatan dalam pelaksanaan program pengabdian yang hendak dicapai. Pada tahap persiapan ini tim pengabdian melakukan observasi dan wawancara dengan berbagai pihak relevan, secara seksama terkait kebutuhan belajar yang diurai kedalam beberapa tema, yakni: telusur sejarah Desa Bojong, perkembangan Desa Bojong dari tahun ke tahun, hingga memprediksi hari jadi Desa Bojong.
- b. Tahap Pelaksanaan. Tahap ini merupakan kelanjutan dari persiapan yang dilakukan oleh tim pengabdian. Tahapan ini berisikan dua kegiatan utama yakni kegiatan symposium dan diskusi panel yang menghadirkan berbagai pihak seperti masyarakat, tokoh masyarakat dari berbagai latar belakang, budayawan, sejarawan, pihak akademisi demi menggali informasi dan kesepakatan terkait sejarah Desa Bojong dan penetapan hari jadinya. Dua kegiatan ini juga memperkuat hasil telusur sejarah (historiografi) yang dilakukan oleh tim pengabdian di lapangan. Historiografi yang penulis lakukan adalah menyusun cerita sejarah dengan memperhatikan penyusunan cerita yang logis dan kronologis, mudah dimengerti maksudnya dan terdiri dari bagian-bagian secara sistematis dalam bentuk tulisan ilmiah. Kegiatan historiografi ini yang merupakan *tahapan kedua* dari metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Sebelum dilaksanakan kegiatan symposium tim PKM melakukan pre-tes sederhana

kepada peserta kegiatan, untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terkait sejarah dan selayang pandang desa mereka. Hasil pre-test ini digunakan untuk memetakan materi yang akan disiapkan oleh para pemateri. Kegiatan symposium ini bersifat penguatan dan edukasi bagi masyarakat di Desa Bojong, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran terkait kearifan lokal yang mereka miliki.

- c. Tahap Evaluasi. Selanjutnya pada *tahap ketiga*, setelah dilaksanakan kegiatan symposium maka tim PKM melakukan post-tes sederhana untuk mengetahui keberhasilan kegiatan PKM. Post-test ini juga bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terkait kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan, sehingga nantinya dapat diperoleh gambaran kegiatan tindaklanjut. Evaluasi ini adalah tahapan penilaian kegiatan apakah program pengabdian ini layak untuk diteruskan atau tidak. Melalui amanat yang diberikan dari pemerintah Desa Bojong tim pengabdian melakukan kegiatan berkelanjutan dengan melengkapi dokumen sejarah, memotret situs atau tempat bersejarah lainnya yang ada di Desa Bojong sebagai penguat data.

Lebih lanjut prosedur kegiatan yang dilaksanakan tim pengabdian dapat dilihat pada gambar 4 di



Gambar 2. Prosedur Kerja Pengabdian

(Sumber: Tim Pengabdian, 2024)

- a. *Input:* Komponen input berisikan sumberdaya manusia karakteristik masyarakat dan potensi wilayah Desa Bojong. Potensi wilayah yang ditemukan di Desa Bojong tentu erat kaitannya dengan potensi pariwisata berbasis kearifan lokal. Penentuan ini

merupakan hasil identifikasi kebutuhan masalah dilapangan yang dirancangan pada tahap perencanaan.

- b. *Process*: Komponen proses merupakan aktualisasi pelaksanaan program di lapangan yakni dilakukannya telusur sejarah lintas Desa Bojong dari tahun ke tahun yang dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan berbagai tokoh, pelaksanaan symposium sejarah Desa Bojong yang menghadirkan sejarawan dan budayawan Kabupaten Pangandaran. Pada tahapan ini merupakan langkah pembinaan yang dilakukan terutama terkait perkembangan Desa dari tahun ke tahun, hingga kilas balik sejah Desa Bojong, yang kemudian dilaksanakan evaluasi setelah kegiatan ini berlangsung.
- c. *Output*: Komponen output merupakan hasil yang ingin dicapai oleh tim pelaksana pengabdian melalui kegiatan diskusi panel yang bertujuan menetapkan hari jadi desa bojong. Diskusi panel ini dihadiri masyarakat, pemerintah Desa Bojong, tokoh-tokoh masyarakat Desa Bojong, budayawan, sejarawan, hingga akademisi. Hal ini dilakukan dengan tujuan adanya kesepahaman berbagai pihak untuk menyepakati hari jadi Desa Bojong. Kegiatan diskusi panel ini juga menghadirkan dua hal yakni nita kesepahaman, dan buku kecil sejarah perkembangan Desa Bojong. Adapun hasil yang diharapkan setelah dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini yakni: munculnya kegiatan untuk memperingati hari jadi Desa sehingga dapat mendorong penguatan identitas Desa bagi masyarakat setempat, terbangunnya kohesi social di masyarakat, mendorong perekonomian local, memperkuat Pariwisata local.
- d. *Outcome*: Komponen ini merupakan dampak dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan. Dampak dari kegiatan pengabdian ini setidaknya bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Untuk jangka panjangnya dampak dari kegiatan pengabdian ini ditetapkannya PERDES tentang hari jadi Desa Bojong. Serta dampak jangka pendeknya yakni sosialisasi hari jadi Desa Bojong ke masyarakat Desa Bojong secara khusus, dan secara umum masyarakat di Kabupaten Pangandaran

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan masyarakat berbasis kearifan lokal dalam rangka penetapan hari jadi Desa Bojong didasarkan pada temuan hasil analisis masalah yang ditemukan oleh tim pengabdian. Berdasarkan hasil analisis masalah yang dilakukan oleh tim pengabdian, maka mengerucut pada solusi permasalahan yang dapat ditawarkan kepada mitra (dalam hal ini Pemerintah Desa Bojong). Solusi permasalahan tersebut yakni dengan

dilakukannya pembinaan dan penguatan identitas desa berbasis kearifan local, melalui telusur sejarah, symposium lintas sejarah, hingga diskusi panel dengan berbagai pihak di Desa Bojong. Tujuan penetapan hari jadi Desa Bojong secara luas memiliki harapan diantaranya yakni:

- a. Penghargaan terhadap sejarah dan tradisi setempat penting untuk dilakukan sehingga, kesempatan untuk merayakan dan mengenang sejarah desa dapat tersalurkan melalui hari jadi desa. Biasanya, hari jadi ini berkaitan dengan tanggal atau peristiwa penting yang menandai berdirinya atau berkembangnya wilayah tersebut. Perayaan ini membantu masyarakat lokal untuk memahami dan menghargai sejarah mereka.
- b. Momen Refleksi dan Evaluasi: Perayaan hari jadi desa memberikan kesempatan bagi masyarakat dan pemerintah desa untuk mengevaluasi kemajuan yang telah dicapai selama tahun-tahun sebelumnya. Ini juga saat yang tepat untuk merencanakan masa depan desa dan menetapkan tujuan baru.
- c. Memperkuat Identitas dan Kebersamaan: Perayaan hari jadi membantu memperkuat rasa identitas dan kebersamaan di antara warga desa. Melalui berbagai acara, seperti festival, pertunjukan seni, atau kegiatan komunitas, sehingga warga desa dapat merayakan kekayaan budaya mereka dan mempererat hubungan social mereka.
- d. Promosi dan Pengenalan Desa: hari jadi juga berfungsi sebagai *platform* untuk mempromosikan Desa Bojong kepada pihak luar, seperti wisatawan atau investor. Melalui kegiatan hari jadi desa, masyarakat local senantiasa didorong untuk menunjukkan potensi pariwisata dan sumber daya lokal, serta keunikan yang dimiliki desa.
- e. Pelestarian Budaya Lokal, artinya perayaan hari jadi melibatkan tradisi dan adat istiadat lokal yang penting untuk pelestarian budaya. Ini memberi kesempatan bagi generasi muda untuk belajar dan terlibat dalam budaya mereka sendiri.
- f. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat: Kegiatan perayaan hari jadi diharapkan tidak hanya dapat memberikan manfaat social-budaa dan pendidikan kepada masyarakat setempat, tetapi juga membuka peluang usaha baru untuk pelaku UMKM, pedagang lokal dan pengrajin lokal. Hal ini juga dapat meningkatkan semangat dan kebanggaan lokal yang berdampak positif pada kesejahteraan sosial.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan PKM ini bukan hanya bertujuan untuk membentuk suatu perayaan, tetapi merupakan kesempatan untuk mendorong masyarakat Desa Bojong memiliki identitas lokal, memupuk rasa kebersamaan antar masyarakat, dan merenungkan perjalanan serta memotret perkembangan desa dari masa ke masa.

Selanjutnya dalam rangka pemetaan pemecahan masalah yang dihadapi mitra melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat (PKM) Desa Bojong, tim pengabdian merancang materi kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1. Materi Kegiatan

| Hari | Durasi Waktu | Pokok Bahasan | Target Capaian |
|------|--------------|--|---|
| Ke-1 | 45 menit | <ul style="list-style-type: none"> Sejarah pembentukan wilayah Desa Bojong | <ul style="list-style-type: none"> Peserta kegiatan mampu mengetahui sejarah Desa Bojong. |
| Ke-1 | 45 menit | <ul style="list-style-type: none"> Pentingnya memelihara warisan budaya dan identitas local | <ul style="list-style-type: none"> Peserta menyadari betapa pentingnya hari jadi Desa Bojong dan memelihara warisan dan identitas budaya local. Peserta mampu melakukan revitaliasi identitas budaya local. |

(Sumber: Tim Pengabdian, 2024).



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Simposium dan Diskusi Panel

(Sumber: Tim Pengabdian, 2024)

Sebelum melakukan kegiatan symposium, tim PKM melakukan pre test sederhana kepada para peserta kegiatan tentang perkembangan sejarah Desa Bojong guna mengetahui pemahaman peserta kegiatan sebelum diberikan materi. Kemudian setelah pelaksanaan symposium kami juga melakukan post tes sederhana terkait dengan materi yang diberikan. Adapun data pemahaman peserta kegiatan terkait sejarah Desa Bojong sebelum dan sesudah diberikan materi dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Data Pemahaman Peserta Kegiatan Sebelum dan Sesudah Simposium

| No | Indikator | Sebelum | Sesudah |
|----|--|---------|---------|
| 1 | Sejarah Desa Bojong | x | √ |
| 2 | Perkembangan Desa Bojong dari tahun ke tahun | √ | √ |
| 3 | Peristiwa penting yang pernah terjadi di Desa Bojong | √ | √ |
| 4 | Hari jadi Desa Bojong | x | √ |
| 5 | Warisan budaya di Desa Bojong | x | √ |
| 6 | Kesadaran terhadap potensi alam di Desa Bojong | √ | √ |

(Sumber: Tim Pengabdian, 2023).

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa ada perubahan signifikan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan symposium dan diskusi panel menggali sejarah Desa Bojong. Para peserta kegiatan lebih memahami sejarah Desa Bojong di masa lalu, kesadaran terhadap potensi alam Desa Bojong, hingga mengetahui hari jadi Desa Bojong setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian ini. Jika mengacu pada beberapa indikator pada tabel 2 di atas diketahui bahwa pemahaman peserta kegiatan sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian dapat terlihat. Setelah kegiatan pengabdian peserta kegiatan banyak mengetahui hal-hal baru terkait sejarah, perkembangan, hingga penetapan hari jadi Desa Bojong. Hal ini tentu memberikan pengetahuan baru, dan penguatan terhadap wawasan identitas local yang dimiliki oleh Desa Bojong. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini para peserta setidaknya mengetahui sejarah, perkembangan desa dari tahun ke tahun, peristiwa penting yang pernah terjadi di desa, hari jadi, warisan budaya, hingga potensi sumber daya alam yang ada di Desa Bojong.

Setiap desa memiliki sejarah berdirinya masing-masing dan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan yang lain. Ada beberapa desa yang muncul karena daerah tersebut memiliki sumberdaya alam yang melimpah. Ada juga yang lahir karena daerah tersebut memiliki sungai yang besar yang bisa dijadikan sebagai lalu lintas perdagangan yang dapat menghubungkan daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Ada juga desa yang sejak lama telah ada, sehingga memicu perkembangan desa-desa lainnya. Berdirinya suatu desa membutuhkan proses yang lama dan berkesinambungan. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi mitra untuk mendorong masyarakatnya melakukan telusur sejarah melalui rangkaian kegiatan yang difasilitasi oleh tim PKM. Menurut Merisa, dkk (2023) hari jadi desa diantaranya dapat memperkuat identitas lokal, meningkatkan kesadaran sosial, mendorong pembangunan, promosi pariwisata, pendidikan dan pembelajaran. Jadi, hari jadi desa memiliki peran yang penting dalam memperkuat dan memajukan desa serta memelihara warisan budaya dan identitas lokal.

Berdasarkan hasil analisis potensi wilayah di Desa Bojong di dominasi oleh sumber daya alam, sehingga sector lain perlu didukung untuk menjadikan Desa sebagai desa sejahtera dan mandiri. Mandiri yang dimaksud adalah kemandirian desa, kemandirian wilayah, dan kemandirian masyarakat. Dengan tujuan agar adanya hari jadi desa menjadi ajang promosi, memperkuat identitas wilayah yang berbasis kearifan local, dan kohesi social di masyarakat. Secara etimologi kohesi merupakan kemampuan suatu kelompok untuk menyatu, dan kohesi sosial merupakan hasil dari hubungan individu dan lembaga. Pramesti, et.al (2019) menyebutkan bahwa kohesi sosial adalah sebuah perekat

yang secara fungsional merupakan kristalisasi dari adanya kesamaan famili, klan, etnik, kesamaan nasib, jenis pekerjaan, orientasi budaya, dan tujuan sosial. Kohesi sosial tercipta seiring dengan munculnya rasa suka diantara anggota masyarakat dan interaksi yang terjadi didominasi kerjasama serta mempunyai tujuan yang terkait satu dengan lainnya (Faisal, M. & Nain, U., 2018).

4. KESIMPULAN

Hasil pengabdian menyimpulkan bahwa penetapan hari jadi desa berhasil dilakukan melalui beberapa tahap yakni: telusur lintas sejarah, symposium, serta diskusi panel antar tokoh. Oleh karena itu pembinaan masyarakat berbaskis kearifan local dalam rangka penetapan hari jadi Desa Bojong dapat dikatakan berhasil dilakukan. Hasil pengabdian mengerucut pada penetapan hari jadi Desa Bojong nota kesepahaman hari jadi Desa Bojong yang ditandatangani oleh para tokoh, serta buku kecil resume telusur sejarah Desa Bojong. Sedangkan implikasi dari pengabdian ini yakni adanya peraturan desa terkait penetapan hari jadi Desa Bojong.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada LPPM STITNU Al-Farabi Pangandaran, Sejarawan dan Budayawan Kabupaten Pangandaran, Pemerintah Desa Bojong, Para Tokoh Desa Bojong, dan masyarakat Desa Bojong yang telah memfasilitasi, mendukung, dan berpartisipasi pada kegiatan pengabdian pada masyarakat tahun 2024 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus. dkk. (2013). *Modul Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel.
- Dayamaya. (2019). Mengenal Participatory Action Research. september 26, 2019 by kontributor dayamaya. <https://dayamaya.id/mengenal-participatory-action-research/>
- Faisal, M. & Nain, U. (2018). *IMPLIKASI PROGRAM DANA DESA TERHADAP KOHESI SOSIAL DI DESA TAMALATE KABUPATEN TAKALAR*. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 20 (3). pp. 222-230. ISSN 2443-2660 (online)
- Notosusanto, Nugroho. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia III – IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nova Merisa, Hendra, H., Yudi Saputra, Mia Rahmawati, Abdullah Sajidin, Iip Mustopa Syaripah, & Dasep Supriatna Ubaidillah. (2023). Simposium Dan Diskusi Panel Sejarah Penamaan Dan Penentuan Hari Jadi Desa Cibanten. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.295>

- Perhutani, (2024). Tersedia [Online]: <https://www.perhutani.co.id/menikmati-akhir-pekan-di-objek-wisata-citumang-pangandaran-sejuk-nyaman-dan-murah-meriah/#:~:text=Seperti%2C%20objek%20wisata%20Citumang%20yang,Bojong%20Kecamatan%20Parigi%20Kabupaten%20Pangandaran.>
- Pramesti, et.al (2019). Kajian Ruang Dan Aktivitas Pasar Minggu Taman Setiabudi Banyumanik Terhadap Terbentuknya Kohesi Sosial Masyarakat. *MODUL*, Vol. 19, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.14710/mdl.19.2.2019.110-118>
- Putri, R.A. & Sembiring, S. B. (2021). Implementation of Desktop Publishing Application for Flyer and Business Card Design with Participatory Action Research (PAR) Method. *J-IbM: Jurnal IPTEK bagi Masyarakat*, Volume 1, Nomor 1.
- Qomar, et.al (2022). Peningkatan Kualitas Umkm Berbasis Digital Dengan Metode Participatory Action Research (PAR). *Communnity Development Journal*, Vol.3, No. 1.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.37905/AKSARA.6.1.62-71.2020>
- Safei, A. A., Ono, A., & Nurhayati, E. (2020). *Pengembangan Masyarakat Perspektif Islam dan Barat*.
- Sulaiman, H. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Proses Penentuan Hari Sakral Desa Sambeng di Kabupaten Cirebon. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)* 10(1), 2021, 140-152. DOI: 10.25273/jipm.v10i1.8812
- Suryo, Joko. (2000). *Mencari Hari Jadi Kabupaten Pekalongan*. Makalah Seminar.
- Watters, J., Comeau, S., & Restall, G. (2010). *Participatory Action Research: An educational tool for citizen-users of community mental health services*. School of Medical Rehabilitation Endowment Fund, University of Manitoba.